

**PENERAPAN MOTIVASI BERPRESTASI DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**  
*Implementation of Achievement Motivation In Learning Christian Religious Education*

Sandi Bega  
[sandy.bega@stipakdh.ac.id](mailto:sandy.bega@stipakdh.ac.id)  
e-ISSN: 2716-2885

*Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal  
Jl. Cempaka 48, Gebang 68117, Jawa Timur  
Telepon (0331) 426535*

---

**ABSTRACT**

Motivation is very much needed in learning, without motivation, students cannot participate in learning well. Therefore, it is a must for students to have motivation in learning. Students who have motivation in learning can exert energy within themselves to follow and complete the learning well and can direct themselves to achieve the objectives of the learning. With the existence of motivation owned by students in learning, it will automatically form achievement motivation where students act to do and complete the learning task correctly as an attempt to achieve success or succeed in competition with a measure of excellence in the form of achievement. In learning Christian Religious Education, achievement motivation is needed to encourage, direct and realize Christian values. With the achievement motivation, making Christian Religious Education learning not only limited to subject matter but used as a reference in building the foundation of faith in God, the character and personality development of students themselves.

**Keywords:** Achievement Motivation.

**PENDAHULUAN**

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “motivasi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran (*motivation is an essential condition of learning*)”. Dengan adanya ungkapan tersebut maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mengikuti sebuah pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.<sup>1</sup> Ia pun menambahkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi akan timbul perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Frederick J. Mc. Donald dalam

---

<sup>1</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Bandung: Rajawali Pers, 2012).

Nashar (2004: 39) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup>Sedangkan Pasaribu dan Simanjuntak (1983:50) berkata bahwa Motivasi itu merupakan suatu tenaga (dorongan, alasan, kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat/bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.<sup>3</sup>Namun, Dalyono (2005:55) menyatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

Dengan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat diperlukan bagi seseorang dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan, motivasi memberikan perasaan dan reaksi di dalam diri seseorang untuk menggerakkan atau mendorong serta mengarahkan dirinya dalam melakukan pembelajaran tersebut.

Motivasi yang dimiliki seseorang dalam kegiatan pembelajaran akan membentuk motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi penting bagi siswa karena sebagai penentu keberhasilan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Motivasi berprestasi dapat memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan tugas pembelajaran dan mengarahkannya dalam membuat atau menentukan kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Wingkel (1997:197) motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk mencapai taraf prestasi yang setinggi mungkin dan penghargaan diri sendiri.<sup>4</sup>Sepakat dengan Wingkel, Lawrence (1978:78) menyatakan bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu kondisi pendorong/penggerak dalam diri individu yang memegang peranan penting dalam beberapa situasi dalam memelihara atau membuat standar penampilan atau keunggulan dirinya yang tinggi.<sup>5</sup> Begitupun Heckausen (1967:45) motivasi berprestasi adalah sebagai kekuatan yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar keunggulan atau kepandaian, yang merupakan suatu dorongan yang terdapat di dalam diri seseorang sehingga ia berusaha dalam

---

<sup>2</sup>H. Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara., 2004).

<sup>3</sup>I. L. Pasaribu and B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983).

<sup>4</sup>W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 1997); Djohar Istinihsih, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Dunia Nyata*, ed. by Djohar Istinihsih (Yogyakarta: Suluh Media, 1977).

<sup>5</sup>Wingkel.

semua aktivitas setinggi-tingginya.<sup>6</sup>Namun, Klein (1983:35) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi biasanya bekerja secara mandiri dan cepat serta senang berkompetisi. Pendapat Klein didukung oleh Cox, (1995:44) tentang tingginya kebutuhan untuk berprestasi di mana siswa menentukan kesuksesannya (sukses berdasarkan persepsi siswa).<sup>7</sup>Terkait dengan motivasi, Freud dalam Zaviera (2008) menyatakan bahwa motivasi yang merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tertentu.<sup>8</sup>Ia pun menambahkan bahwa motivasi merupakan bagian dari pikiran alam bawah sadar (unconscious mind), di mana pada bagian ini mencakup segala sesuatu yang asalnya alam bawah sadar seperti nafsu dan insting serta kenangan atau emosi-emosi yang terkait dengan trauma.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi memberikan semangat di dalam diri seseorang yang asalnya dari pikiran alam bawah sadar untuk mencapai taraf prestasi yang tinggi dan memelihara atau membuat standar penampilan dengan keunggulan dirinya di mana dirinya menentukan kesuksesannya.

Sehubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, motivasi sangat diperlukan agar peserta didik dapat memiliki keinginan untuk merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma agama berdasarkan iman Kristen. Dengan kata lain, motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dapat menolong peserta didik tersebut di dalam membangun pondasi iman, pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik itu sendiri bahkan memungkinkan dirinya menemukan solusi dari setiap permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tersebut.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, secara eksplisit Alkitab menganalogikan motivasi dengan hati. Dalam hal ini, hati mendapatkan tempat penting dalam kehidupan manusia, karena begitu pentingnya kitab Amsal 4:23 dikatakan *"Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan."*Melalui kitab Amsal ini, maka dapat ditafsirkan bahwa hati merupakan sumber keinginan dan keputusan dari manusia itu sendiri (Tafsiran Alkitab SABDA).

---

<sup>6</sup>Heckhausen, *The Anatomy Of Achievement Motivation* (New York: Academy Press).

<sup>7</sup>R. H, Cox, *Sport Psychology-Concept And Application* (New York: C. Brown Publiser, 1995).

<sup>8</sup>Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Primasophie, 2008).

Oleh karena itu, “... *Tuhan melihat hati*” (1 Samuel 16:7).<sup>9</sup>Berkaitan dengan hati, Alkitab banyak sekali mengupas/menceritakan tentang hati. Hal ini disebabkan karena setiap pergerakan atau tindakan baik/ buruk manusia berasal dari hati manusia itu sendiri.

## Pembahasan

### 1. Motivasi Berprestasi.

#### a. Pengertian Motivasi .

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2006:73).<sup>10</sup>Selain itu, Sardiman menegaskan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sepakat dengan pendapat tersebut, Hamalik (1992:173) menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup> Kemudian menurut Santrock (2004:510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Menurut Mulyasa (2003:112) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup> Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan Slavin (2006:110) berpendapat bahwa motivasi adalah salah satu komponen yang terpenting, karena dengan motivasi siswa bersedia mengerahkan upaya, mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.<sup>13</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang (siswa) sebagai pemberi semangat dan arah dalam melakukan suatu kegiatan dari waktu ke waktu untuk mencapai tujuan tertentu.

<sup>9</sup>Tafsiran Catatan Alkitab Terjemahan Baru (Alkitab Sabda, 2005).

<sup>10</sup>Sardiman.

<sup>11</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 1992).

<sup>12</sup>Mulyasa E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

<sup>13</sup>Robert R Slavin, *Educational Psychology: Theory* (Pearson Education Inc. Allyn and Bacon, 2006).

b. Teori-Teori Motivasi.

Menurut Prihartanta (2015 :5-9) dalam Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 83

Tahun 2015 menyatakan bahwa teori-teori motivasi adalah sebagai berikut:

1) Teori Motivasi Abraham Maslow (1943-1970).

Abraham Maslow (1943:1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki. Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

2) Kebutuhan Fisiologis ( Physiological Needs ).

Perwujudan dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan individu. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar, karena tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan hidup normal. Meningkatnya kemampuan seseorang cenderung mereka berusaha meningkatkan pemuas kebutuhan dengan pergeseran dari kuantitatif ke kualitatif. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang amat primer, karena kebutuhan ini telah ada dan terasa sejak manusia dilahirkan. Misalnya dalam hal sandang. Apabila tingkat kemampuan seseorang masih rendah, kebutuhan akan sandang akan dipuaskan sekedarnya saja. Jumlahnya terbatas dan mutunya pun belum mendapat perhatian utama karena kemampuan untuk itu memang masih terbatas. Akan tetapi bila kemampuan seseorang meningkat, pemuas akan kebutuhan sandang pun akan ditingkatkan, baik sisi jumlah maupun mutunya. Demikian pula dengan pangan, seseorang dalam hal ini guru yang ekonominya

masih rendah, kebutuhan pangan biasanya masih sangat sederhana. Akan tetapi jika kemampuan ekonominya meningkat, maka pemuas kebutuhan akan pangan pun akan meningkat. Hal serupa dengan kebutuhan akan papan/perumahan. Kemampuan ekonomi seseorang akan mendorongnya untuk memikirkan pemuas kebutuhan perumahan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sekaligus.

### 3) Kebutuhan Rasa Aman (Safety Needs).

Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya diartikan dalam arti keamanan fisik semata, tetapi juga keamanan psikologis dan perlakuan yang adil dalam pekerjaan. Karena pemuas kebutuhan ini terutama dikaitkan dengan kekayaan seseorang, artinya keamanan dalam arti fisik termasuk keamanan seseorang di daerah tempat tinggal, dalam perjalanan menuju ke tempat bekerja, dan keamanan di tempat kerja.

### 4) Kebutuhan Sosial (Social Needs).

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain, sehingga mereka harus berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan sosial tercermin dalam tiga bentuk perasaan yaitu:

#### a. Kebutuhan akan perasaan diterima.

Kebutuhan akan perasaan diterima orang lain dengan siapa ia bergaul dan berinteraksi dalam organisasi dan demikian ia memiliki sense of belonging yang tinggi. Harus diterima sebagai kenyataan bahwa setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan jati dirinya itu, setiap manusia merasa dirinya penting, artinya ia memiliki sense of importance. Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak akan gagal sering disebut sense of accomplishment. Tidak ada orang

yang merasa senang apabila ia menemui kegagalan, sebaliknya ia senang apabila ia menemui keberhasilan.

- b. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan (sense of participation).

Kebutuhan ini sangat terasa dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan tugas sendiri. Sudah barang tentu bentuk dari partisipasi itu dapat beraneka ragam seperti dikonsultasikan, diminta memberikan informasi dan didorong memberikan saran.

- c. Kebutuhan akan Harga Diri (Esteem Needs).

Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan statusnya oleh orang lain. Situasi yang ideal adalah apabila prestise itu timbul akan menjadikan prestasi seseorang. Akan tetapi tidak selalu demikian, karena dalam hal ini semakin tinggi kedudukan seseorang maka akan semakin banyak hal yang digunakan sebagai simbol statusnya itu. Dalam kehidupan organisasi banyak fasilitas yang diperoleh seseorang dari organisasi untuk menunjukkan kedudukan statusnya dalam organisasi. Pengalaman menunjukkan bahwa baik di masyarakat yang masih tradisional maupun di lingkungan masyarakat yang sudah maju, simbol-simbol status tersebut tetap mempunyai makna penting dalam kehidupan berorganisasi.

- 5) Aktualisasi Diri (Self Actualization).

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam diri seseorang terdapat kemampuan yang perlu dikembangkan, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap kepentingan organisasi. Melalui kemampuan kerja yang semakin meningkat akan semakin mampu memuaskan berbagai kebutuhannya dan pada tingkatan ini orang cenderung untuk selalu mengembangkan diri serta berbuat yang lebih baik.

## 6) Motivasi Herzberg (1966).

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya, sedangkan faktor motivator (faktor intrinsik) memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.

## 7) Teori Motivasi Douglas McGregor.

Mengemukakan dua pandangan manusia yaitu teori X (negative) dan teori Y (positif), Menurut teori X ada empat teori motivasi yaitu sebagai berikut:

- a. Karyawan secara inheren tertanam dalam dirinya tidak menyukai kerja.
- b. Karyawan tidak menyukai kerja mereka harus diawasi atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
- c. Karyawan akan menghindari tanggung jawab.
- d. Kebanyakan karyawan menaruh keamanan di atas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja.

Kontras dengan pandangan negatif ini mengenai kodrat manusia ada empat teori Y :

1. Karyawan dapat memandang kerjasama dengan sewajarnya seperti istirahat dan bermain.
2. Orang akan menjalankan pengarahan diri dan pengawasan diri jika mereka komit pada sasaran.
3. Rata rata orang akan menerima tanggung jawab.

4. Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif.

2. Teori Motivasi Vroom (1964).

Teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

- a. *Ekspektasi* (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.
- b. *Instrumentalis*, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- c. *Valensi*, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

a. Teori Prestasi (Achievement Theory).

Teori ini dikemukakan oleh McClelland (1961), menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia<sup>14</sup>, yaitu:

1. Need for achievement (kebutuhan akan prestasi).
2. Need for affiliation (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan social need-nya Maslow).
3. Need for Power (dorongan untuk mengatur).

b. Clayton Alderfer ERG.

Clayton Alderfer mengetengahkan teori motivasi ERG yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Di sini Alderfer mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum

---

<sup>14</sup>D. C. McClelland, *The Achievement Motives* (New York: Appleton Century Crafts, 1986).

dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi.

#### A. Jenis-Jenis Motivasi.

Menurut Prayitno (1989:14) motivasi terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>15</sup>

##### a. Motivasi Intrinsik .

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran. Misalnya ibu mau melakukan mobilisasi dini karena ibu tersebut sadar bahwa dengan melakukan mobilisasi dini maka akan membantu mempercepat proses penyembuhan ibu pasca operasi. Menurut Taufik, (2007:51) memfaktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

1) Kebutuhan (*need*) seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya ibu melakukan mobilisasi dini karena ibu ingin cepat sehat pasca operasi.

2) Harapan (*expentancy*) seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

3) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh (tanpa adanya pengaruh dari orang lain).

##### b. Motivasi Ekstrinsik .

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu.

---

<sup>15</sup>Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: P3PLPTK, 1989); Istiginisih.

Menurut Taufik, (2007:103) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah:

1) Dorongan keluarga.

Ibu melakukan mobilisasi dini bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti suami, orang tua dan teman. Misalnya ibu melakukan mobilisasi dini karena adanya dorongan (dukungan) dari suami, orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Dukungan atau dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi ibu untuk memberikan yang terbaik bagi kesehatan ibu.

2) Lingkungan.

Lingkungan adalah tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi. Dalam konteks pelaksanaan mobilisasi dini di rumah sakit, maka orang-orang di sekitar lingkungan ibu akan mengajak, mengingatkan ataupun memberikan informasi pada ibu tentang tujuan dan manfaat mobilisasi dini.

3) Media.

Media adalah faktor yang sangat berpengaruh bagi responden dalam memotivasi ibu untuk melakukan mobilisasi dini pasca-seksio sesarea, mungkin karena pada era globalisasi ini hampir dari waktu yang dihabiskan adalah berhadapan dengan media informasi, baik itu media cetak maupun elektronika (TV, radio, komputer/internet) sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah yang positif terhadap kesehatan.

3. Fungsi Motivasi.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas

belajar. Dengan kata lain motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2007:85) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti:

(1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;

(2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya;

(3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Hamalik (2004:175) menjelaskan fungsi motivasi antara lain mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

#### 4. Hubungan Motivasi Dengan Pembelajaran (Learning).

Menurut Dale, Paul dan Judit (2012:7-8) menjelaskan bahwa Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar dan cara kita belajar.<sup>16</sup> Murid yang termotivasi mempelajari sebuah topik cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar, seperti memperhatikan pelajaran secara saksama, secara mental mengorganisasikan dan

---

<sup>16</sup>Dale, Paul, and Judith, *Motivasi Dalam Pendidikan Teori, Penelitian Dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2012).

menghafal materi yang harus dipelajari, mencatat untuk memfasilitasi aktivitas belajar berikutnya, memeriksa level pemahamannya dan meminta bantuan ketika dirinya tidak memahami materi tersebut. Dengan kata lain, para murid (peserta didik) yang termotivasi untuk belajar seringkali mendapati bahwa sesudah diri mereka termotivasi untuk belajar, mereka secara intrinsik termotivasi untuk melanjutkan aktivitas belajarnya.

## 5. Motivasi Berprestasi.

Istilah *Need for Achievement* (*n-ach*) pertama kali dipopulerkan oleh McClelland. *Need for Achievement* dianggap sebagai virus mental yang merupakan suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat lebih efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya Weiner, (1985:35). Menurut McClelland (1986:40) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.<sup>17</sup> Lindgren (1976:67) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.<sup>18</sup> Senada dengan pendapat di atas, Santrork (2003:103) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Gagne dan Barliner (1975:77) menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah caraseorang untuk berusaha dengan baik untuk prestasinya.<sup>19</sup> Menurut Heckhausen (1967:54) motif berprestasi diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan atau melakukan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan tersebut digunakan sebagai pembanding,

---

<sup>17</sup>C, McClelland.

<sup>18</sup>H. C, Lindgren, *Education Psychology In The Classroom* (New York: John Wiley & Sons, 1976); Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

<sup>19</sup>N. L, Gagne and D. C, Barliner, *Education Psychology* (Boston: Hongton Miflin, 1975).

meskipun dalam usaha melakukan aktivitas tersebut ada dua kemungkinan yakni gagal atau berhasil.<sup>20</sup>

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi. Dalam teori *expectancy-value* Atkinson (1960:56) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan.<sup>21</sup> Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi. Lebih jelasnya Atkinson (1958:34) mengemukakan bahwa keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe.

Kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah.<sup>22</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi atau achievement motivation merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

## 6. Karakteristik Motivasi Berprestasi .

---

<sup>20</sup>Heckhausen; B. Weiner, *An Attributional Theory Of Achievement Motivation And Emotion. Psychological Review.* 92, 1985.

<sup>21</sup>J. W, Atkinson, *Motives in Fantasy, Action and Society: A Method of Assesment and Study* (Princeton, New York: Van Nostrand, 1958).

<sup>22</sup>W, Atkinson.

McClelland (1978:77) mengemukakan bahwa ada 6 karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi,<sup>23</sup>yaitu :

- 1) Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.
  - 2) Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicitacitakan berhasil tercapai.
  - 3) Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
  - 4) Mengambil resiko “sedang” dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
  - 5) Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.
  - 6) Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.
7. Landasan Alkitab.

Pengertian motivasi dalam iman kristen memang tidak tertulis dalam Alkitab. Namun, secara tersirat motivasi dapat dilihat melalui hati manusia dan diwujudkan dalam sebuah sikap/tindakan sebagai bagian dari motivasi itu sendiri. Itu sebabnya, Alkitab berbicara mengenai hati (1 Samuel 16:7; Amsal 4:23; Matius 5:8 dst). Hati manusia merupakan hal yang pertama dan utama yang dapat dijadikan sebagai dasar motivasi dari sebuah sikap manusia itu sendiri. Dalam Yohanes 6:26 *“Yesus menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang.”* Secara tidak langsung, kalimat diatas secara lisan menunjukkan tentang motivasi yang ada pada diri manusia di dalam melakukan kehendaknya. Motivasi tersebut hanya bisa diketahui oleh Allah, Sang Pencipta dan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui motivasi seseorang, jika orang tersebut tidak mengekspresikan tindakannya; entah motivasinya benar atau salah (Surya, 2015).<sup>24</sup> Uraian ini sesuai dengan Matius 12:33b *“... sebab dari buahnya pohon itu dikenal”*

<sup>23</sup>C, McClelland.

<sup>24</sup>Surya, *Dasar Alkitab Mengenai Hidup Rohani Kristen*, 2015.

Penggunaan kiasan ini memberikan sebuah pengertian bahwa sikap atau tindakan yang dilakukan seseorang adalah cerminan dari apa yang ada di dalam hatinya. Jika seseorang memiliki niat yang baik untuk menyelesaikan sesuatu atau mendapatkan sesuatu maka sikap yang akan ditunjukkan adalah semangat yang tinggi dan bekerja dengan giat. Sependapat dengan uraian diatas, Hien, (2010:4) menjelaskan bahwa dalam pandangan teologis, yang mendasari motivasi manusia adalah unsur iman: dimana sikap dan tindakan yang dilakukan manusia atas dasar mengasihi Tuhan (Yohanes 3:16-21).<sup>25</sup>Sikap mengasihi Tuhan diekspresikan dalam kehidupan sesama manusia, yaitu mengasihi sesama manusia. Artinya bahwa motivasi yang ada pada diri manusia didasarkan pada unsur iman sebagai sebuah akibat menagasihi Allah.

Yohanes 2:25 “... dan karena tidak perlu seorang pun memberi kesaksian kepadanya tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada dalam hati manusia.” Teks ini memperlihatkan bahwa Kristus mengetahui segala sesuatu yang ada dalam hati manusia (baca:motivasi).

Dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus, banyak dibicarakan tentang hati (atau motivasi) yang ada dalam diri manusia. Roma 8:27, 1 Korintus 8:7, 10, 12, 10:25, 27,28,29; 1 Timotius 1:5, 18-19, 3:9; 4:2, 2 Timotius 1:3, semua teks ini membicarakan tentang “hati nurani” baik dalam pengertian positif maupun dalam pengertian negatif.

Hati nurani “*conscience*” adalah “*reserve*” yang diberikan Allah kepada manusia sehingga sejahat-jahatnya manusia, ia masih memiliki kesadaran untuk melakukan hal yang baik. Secara etimologis, “hati nurani” Suneidesis, dalam bahasa Latin *conscientia*, (*conscience*-Inggris) memberikan kesan bahwa arti yang biasa adalah “pengetahuan pendamping”, atau “kecakapan untuk pengetahuan bersama dengan dirinya sendiri.”Makna kata ini artinya lebih dalam dari sekedar kesadaran atau penginderaan karena kata ini juga berhubungan dengan penghakiman (dalam Alkitab, penghakiman moral).

Dengan demikian, hati nurani (*conscience, suneidhesis*) adalah suatu kesadaran terdalam yang ditempatkan Allah dalam diri manusia yang merupakan “hakim pertama” untuk mengatakan hal yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang

---

<sup>25</sup>Hien, *Motivasi Pelayanan, Sebuah Tinjauan Psikologi & Teologis* (Madiun: GKI, 2010); Lawrence., *Neutralizing Sibtitutes For Leadership Theory: Leadership Effect And Common Source Bias. Journal Of Applied Psychology*, 1978.

tidak benar, yang merupakan daya kendali atau kontrol terhadap seluruh gerak dan perilaku manusia. Hati nurani bekerja dengan “halus” dan “lembut” sehingga manusia dapat mendengar dan menaatinya atau sebaliknya melawan dan mengabaikannya.

Hati nurani yang membentuk motivasi seseorang. Apa saja yang dipikirkan, dibayangkan, diimajinasikan manusia sebelum dilakukan, akan menjadi motivasi yang kemudian diwujudkan dalam perbuatan, baik dalam hal yang benar maupun hal yang salah. Motivasi manusia yang merupakan bagian penting dan utama dari hati nurani juga berkorelasi langsung dengan sikap seseorang dalam belajar.

## **KESIMPULAN**

Mengingat pentingnya motivasi bagi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka pendidik diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi peserta didiknya dengan cara mengoptimalkan penerapan prinsip belajar. Prinsip belajar merupakan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk beraktualisasi diri dengan menggunakan waktu secara tertib, penguat rasa percaya diri peserta didik dan dengan suasana gembira. Peserta didik yang memiliki motivasi dalam pembelajaran, dapat mengikuti dan menguasai pembelajaran yang diberikan oleh pendidiknya dengan baik. Selain itu, peserta didik yang memiliki motivasi dalam pembelajaran secara otomatis membentuk motivasi berprestasi. Dengan terbentuknya motivasi berprestasi bagi peserta didik, maka peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dalam menentukan masa depan dengan cara melakukan dan menyelesaikan dengan baik setiap kegiatan pembelajarannya demi mencapai kesuksesan (meraih berprestasi). Oleh karena itu, penerapan motivasi berprestasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu direalisasikan.

## **REFERENSI**

C, Lindgren, H., *Education Psychology In The Classroom* (New York: John Wiley & Sons, 1976)

C, McClelland, D., *The Achievement Motives* (New York: Appleton Century Craffts, 1986)

Dale, Paul, and Judith, *Motivasi Dalam Pendidikan Teori, Penelitian Dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2012)

- E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- H, Cox, R., *Sport Psychology-Concept And Application* (New York: C. Brown Publiser, 1995)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 1992)
- Heckhausen, *The Anatomy Of Achievement Motivation* (New York: Academy Press)
- Hien, *Motivasi Pelayanan, Sebuah Tinjauan Psikologi & Teologis* (Madiun: GKI, 2010)
- Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Istiningsih, Djohar, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Dunia Nyata*, ed. by Djohar Istiningsih (Yogyakarta: Suluh Media, 1977)
- L, Gagne, N., and D. C, Barliner, *Education Psycology* (Boston: Hongton Miflin, 1975)
- Lawrence., *Neutralizing Sibtitutes For Leadership Theory: Leadership Effect And Common Source Bias. Journal Of Applied Psychology*, 1978
- Nashar, H., *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara., 2004)
- Pasaribu, I. L., and B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983)
- Prayitno, Elida, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: P3PLPTK, 1989)
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Bandung: Rajawali Pers, 2012)
- Slavin, Robert R, *Educational Psycology: Theory* (Pearson Education Inc. Allyn and Bacon, 2006)
- Surya, *Dasar Alkitab Mengenai Hidup Rohani Kristen*, 2015
- Tafsiran Catatan Alkitab Terjemahan Baru* (Alkitab Sabda, 2005)
- W, Atkinson, J., *Motives in Fantasy, Action and Society: A Method of Assesment and Study* (Princeton, New York: Van Nostrand, 1958)
- Weiner, B., *An Atributional Theory Of Achievement Motivation And Emotion. Psycological Review. 92*, 1985
- Wingkel, W.S., *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 1997)

Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Primasophie, 2008)